

PROSES MORFOLOGIS DERIVASI VERBA BAHASA LAMAHOLOT DIALEK TENAWAHANG

Oleh

Paulus Witak

subahpaulus@gmail.com

Rina Pamantung

r.pamantung@yahoo.com

Djeinnie Imbang

imbangdjeinnie@gmail.com

Abstract

The morphological process or word formation in the Indonesian language occurred includes several ways and one of them is by affixation in the form of base into a new form. Through the process of affixation there was a change in the form and meaning of the word is called derivation which is the process of affixation which changes the word class . It is the case also in the Lamaholot language dialect of Tenawahang(BLDT). The research is using the methods of qualitative descriptive. The purpose of this research was to determine : 1).What affixes that included in verb derivation of BLDT. 2). How is the process of verb derivation in BLDT . Verb derivation is a change in word class from verb to another word class. The verb derivation that occurs in BLDT includes the noun deverbal and the adjective deverbal . The verb derivation that change the word class of base verb into noun is called noun deverbal , and change the word class of base verb into adjective is called adjective deverbal . Results of the study showed that process of verb derivation which occur in BLDT is the process of affixation that includes prefix: {be-}; infix:{-en-}; suffixes: {-eng},{-ung}; confix:{ke-...-ng}. The process of verb derivation that occur can be formed and the meaning are generated as a result of verb derivation in BLDT certainly changed in accordance with the base of word.

Key words: affixation, verb derivation, Lamaholot language dialect Tenawahang

PENDAHULUAN

Komunikasi dan interaksi merupakan bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan sosial satu sama lain manusia menggunakan alat komunikasi yaitu, bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu. Bahasa yang dipakai dalam sebuah kelompok sosial merupakan suatu manifestasi dan realisasi yang nyata dalam pemakaian bahasa. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi terjadi variasi bahasa oleh kelompok penutur sehingga terdapat dialek – dialek. Indonesia yang terdiri dari

beragam suku, bahasa dan budaya tentu saja memiliki bahasa daerah yang dipakai oleh kelompok masyarakat di daerah tersebut dalam berinteraksi satu sama lain. Di daerah Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, terdapat bahasa daerah yang dikenal dengan nama Bahasa Lamaholot. Bahasa Lamaholot adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Flores Timur. Swadesh dan Salner (dalam Sanga 2002:2), membagi dialek dalam bahasa Lamaholot menjadi tiga bagian yaitu: dialek Lamaholot barat, dialek Lamaholot tengah dan dialek Lamaholot timur. Sementara Keraf (dalam Leyn 2012: 6) memperuncing pembagian bahasa Lamaholot menjadi 36 dialek: Lamalera, Mulan, Ile Ape, Belang, Lewotala, Imulolo, Lewuka, Kalikasa, Lewokukun, Mingar, Wuakerong, Lewopenutu, Lamahora, Merdeka, Lewoeleng, Lamatuka, Atawolo, Kedang, Kiwang Ona, Dulhi, Watan, Horowura, Botun, Waiwadan, Lamakera, Ritaebang, Lewolema, Baipito, Waibalun, Bama, Lewolaga, Tanjung, Pukaunu, dan Hewa. Dalam pembagian dialek menurut Keraf ini sebenarnya dialek Tenawahng sudah termasuk dalam dialek Lewolaga, yang merupakan desa tetangga dari Tenawahang dengan dialeknya yang khas.

Dalam penuturan sehari-hari Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang (BLDT) memiliki bentuk kata dan ciri khas tersendiri, agak berbeda dengan daerah lain di Flores Timur terutama penggunaan kata-kata tertentu yang mengalami proses derivasi dan infleksi. BLDT memiliki keunikan tersendiri dalam proses morfologis derivasi dengan penambahan imbuhan atau afiksasi seperti prefiks {*be-*}, infiks {*-en-*}, sufiks {*-eng*}, {*-ung*} dan konfiks {*ke-... -ng*}. Penelitian ini merupakan studi awal yang menjadi terobosan baru dalam memperkenalkan BLDT kepada masyarakat pada umumnya dan mengantisipasi kepunahan bahasa daerah ini. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak penutur BLDT merantau ke luar daerah untuk bersekolah atau pun bekerja dan menetap di daerah lain sehingga bisa berdampak berkurangnya penutur BLDT pada masa yang akan datang. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul dewasa ini yang dapat menyebabkan berkurangnya minat untuk berbahasa daerah khususnya BLDT. Sebagai peneliti dan juga putra daerah serta penutur asli BLDT ingin melestarikan bahasa daerah ini dengan melakukan penelitian ini. Penelitian tentang derivasi verbabahasa Lamaholot dialek Tenawahang perlu sekali dilakukan untuk memperkenalkan kaidah atau pola derivasi verba yang terjadi pada bahasa Lamaholot dialek Tenawahang di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur sebagai hasil temuan dan keterbaruan dalam penelitian. Hal tersebut menjadi alasan pemilihan judul penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Afiks apa saja yang terdapat dalam derivasi verba BLDT?
2. Bagaimana proses derivasi verba dalam BLDT?

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis afiksyang mengalami proses derivasi verba dan mendeskripsikan proses morfologis derivasi verba dalam bahasa Lamaholot dialek Tenawahang. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberi sumbangan yang bermakna bagi pengembangan studi linguistik khususnya tentang bahasa daerah, sedangkan manfaat praktis adalah menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan BLDT.

Dalam sejarah pembentukan kata, teori morfologi generatif telah mendapat tempat yang penting. Hal ini ditandai dengan ajakan menekuni bidang morfologi oleh Chomsky pada tahun 1970 dengan tulisannya yang berjudul: “*Remarks on Normalization*”. Gagasan teori ini mendorong pakar leksikal Morris Halle (1973) dengan tulisannya berjudul: “*Morphology in a Generative Grammar*” yang diterbitkan pada tahun 1972. Kemudian mengalami perubahan judul menjadi: “*Prolegomena to a Theory of Word Formation*” pada tahun 1973 dan menjadi landasan dari semua peneliian morfologi hingga saat ini. Ada pun pendekatan yang digunakan Halle dalam kajian morfologi adalah “morfem” (*morpheme*) sebagai dasar pembentukan kata (*morpheme based approach*).

Halle (1973) berpendapat bahwa morfologi terdiri atas tiga komponen yaitu : 1) *list of morphemes* (daftar morfem); 2) *word formation rules* (kaidah/aturan pembentukan kata); dan 3) *filter* (saringan, penapis, tapis). Teori ini kemudian diadopsi oleh Aronoff (1976) tentang morfologi generatif. Proses pembentukan kata adalah bentuk minimal yang dipakai sebagai landasan penurunan kata. Lebih mendalam lagi, pada proses pembentukan kata, Aronoff (2011:48) mengatakan bahwa secara umum derivasi mengakibatkan perubahan makna leksikal atau kategori leksikal dari setiap kategori kata, sedangkan infleksi tidaklah demikian dan penerapan dari kata-kata berinfleksi bergantung pada konteks secara sintaksis kata itu sendiri. Lebih lanjut, Aronoff mengatakan bahwa secara morfologis, devirasi dapat dilakukan dengan mengawinkan pola formasi kata dengan formasi leksem.

Proses derivasi menurut Aronoff (1976) dapat dilakukan dengan beberapa cara, pertama menggabungkan, seperti pada contoh dalam bahasa Inggris : *tool + bar*; *bar + amusement + park*; *puppy + love*; *coffee + house*. Cara kedua : yaitu *Zero-derivatation* atau konversi. Cara ketiga : *affixation* dengan beberapa perincian yakni prefiks : *un + do*; *cyber + dieter*; *hemi + sphere*. Sufiks: *rough + age*; *arachano + phobia*; *cut + ie*. Infiks: *fan + fuckin + tastic*; *abso + effing + lutely*; dan *Circumfix*. Cara keempat: yakni proses derivasi yang lain seperti *blending*, pada contoh *spork < spoon + fork*; *smog < smoke + fog*; *acronyms*; *clipping*; *folk etymology*; *backformation*.

Selanjutnya Aronoff (2011:123) mengemukakan struktur derivasi sebagai berikut.

Tabel 1 Struktur Derivasi menurut Aronoff

<i>Input</i>	→	<i>Output</i>
<i>Lexeme X</i>	→	<i>Lexeme Y</i>
<i>Lexeme Y</i>	→	<i>Lexeme Z</i>
<hr/>		
<i>Friend (N)</i>	→	<i>Friendly (A)</i>
<i>Friendly (A)</i>	→	<i>Unfriendly (A)</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembentukan kata *friend* dapat terjadi dengan menambahkan sufiks {-ly} pada akhir setiap kata sehingga membentuk sebuah leksem yang baru yakni *friendly*, begitu pula jika ditambahkan prefiks {un-} pada

awal kata akan membentuk kata yang baru yakni *unfriendly*. Pergeseran kelas kata yang terjadi dari kelas kata nomina → adjektiva ini pun akan mengakibatkan pergeseran fungsi dan makna dari sebuah kata, seperti yang terlihat pada contoh di atas.

Menurut Booij (2005:51) kata-kata dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis kelas leksikal, yakni kelas kata yang terbuka dan kelas kata yang tertutup. Kelas kata terbuka terdiri atas kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan kata kerja (verba), sedangkan kelas kata tertutup terdiri atas kata tugas, kata penghubung, dan pronomina. Kelas kata terbuka artinya kelas kata yang dapat ditambahkan atau menerima unsur bahasa lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada. Dikatakan kelas kata tertutup karena bersifat tetap-bentuk teratur dan kelas kata ini tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain.

Selanjutnya Booij (2005:52) mengemukakan proses pembentukan kata dan frasa secara produktif seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2 . Struktur Derivasi menurut Booij

Derivasi Nomina			
Perubahan Kelas Kata	Proses	Contoh	
A → N	sufiks	<i>beautiful</i>	<i>beauty</i>
V → N	sufiks	<i>to speak</i>	<i>speaker</i>
	prefiks	<i>to talk</i>	<i>talking</i>
N → N	sufiks	<i>mother</i>	<i>motherhood</i>
	prefiks	<i>sense</i>	<i>nonsense</i>
Derivasi Adjektiva			
Perubahan Kel Kataas	Proses	Contoh	
N → A	sufiks	<i>master</i>	<i>masterly</i>
V → A	sufiks	<i>to read</i>	<i>readable</i>
A → A	sufiks	<i>blue</i>	<i>blueish</i>
	prefiks	<i>comman</i>	<i>uncommon</i>
Derivasi Verba			
Perubahan Kelas Kata	Proses	Contoh	
N → V	sufiks	<i>analysis</i>	<i>analyse</i>
	prefiks	<i>slave</i>	<i>enslave</i>
A → V	sufiks	<i>claim</i>	<i>to claim down</i>
	prefiks	<i>pale</i>	<i>to turn pale</i>
V → V	sufiks	<i>to scratch</i>	<i>to scratch lightly</i>
	prefiks	<i>to ride</i>	<i>to ride on</i>

Berdasarkan pemaparan Booij (2005) tersebut dapat dinyatakan bahwa perubahan kelas kata terjadi karena kata itu mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks). Tidak ditemukan pembentukan derivasi disebabkan adanya penambahan awalan dan akhiran sekaligus (konfiks) dan penambahan pada

sisipan (infiks). Booij juga menyatakan bahwa bahasa-bahasa lain juga memiliki kelas kata terbuka, salah satunya adalah kata keterangan atau adverbial. Kelas kata ini dapat diperluas dalam kata yang teratur. Dalam bahasa Inggris adverbial dapat dibentuk atau diperluas dari adjektiva dengan menambahkan akhiran *-ly*, seperti pada kata *slow* + *-ly* → *slowly*. Adverbial merupakan kelas kata yang istimewa dibandingkan dengan ketiga kelas kata lain yang tergolong dalam kelas kata terbuka karena adverbial tidak memberikan perubahan atau dampak lain dalam pembentukan kata.

Penjelasan tentang derivasi yang terjadi pada kata terdiri atas berbagai bahan yang dapat menunjang pembentukan kata tersebut. Dapat dikatakan bahwa pembentukan nomina adalah pembentukan kata yang berasal dari kelas kata lain menjadi kelas kata nomina dan disebut *nominalization*. Ini pun berlaku bagi pembentukan kelas kata lain, yang dapat disebut pula dengan *verbalization*, *adjectivalization*, dan *adverbialization* sebagai bentuk dari proses kategori tetap.

Bertolak dari penjelasan di atas, derivasi tidak hanya digunakan dalam bentuk perubahan kelas kata, tetapi juga untuk menjelaskan subkategori makna dari kategori leksikal yang sama. Pada kelas kata adjektiva, kita dapat menemukan banyak imbuhan yang ditambahkan pada adjektiva tanpa mengubah kategori tata kalimat dan maknanya, seperti pada kata dalam bahasa Inggris : *-ish* → *reddish*, *oldish* dan pada penggunaan negasi, seperti pada kata *dis-*, *in-*, *un-*, *non-*, atau dalam penguatan makna pada kata adjektiva dasar, seperti pada kata *afraid* → *death-afraid*; *very frightened*, *beautiful* → *blood-beautiful*; *very beautiful*, *strong* → *bear-strong*; *very strong*, *sad* → *in-sad*; *very sad*.

Sependapat dengan Booij (2005), metode pembentukan kata yang dipaparkan oleh Katamba (1994:41) dalam derivasi memungkinkan kita untuk menambahkan leksikal baru pada kelas kata terbuka seperti pada nomina, adjektiva, verba, dan adverbial dengan menggunakan tiga bentuk, yakni afiksasi, konversi, dan penggabungan. Lebih lanjut, Katamba (1994) menyatakan bahwa metode pertama adalah afiksasi atau *affixation* : *prefixes and suffixes*; yakni membentuk kata baru melalui prefiks dan sufiks-dalam bahasa Inggris-prefiks yang dapat digunakan antara lain *be-*, *co-*, *ex-*, dan *mis-*. Adapun sufiks yang digunakan antara lain *-action*, *-ant*, *-er*, dan *-ment*.

Metode kedua adalah konversi atau *conversion* yaitu proses derivasi yang terjadi untuk bentuk leksikal yang sama, tetapi memiliki arti yang berbeda. Proses derivasi ini disebut derivasi zero, yakni menghasilkan leksikal yang baru tanpa adanya perbedaan leksikal, seperti pada contoh berikut, *she is a fast runner* (*fast* = A) dan *She runs very fast* (*fast* = Adv).

Metode yang ketiga adalah penggabungan atau *compound parade*, yakni menggabungkan dua kata dasar sehingga menjadi bentuk leksikal yang baru, seperti contoh *room-mate*, *moon-light*, *road-show*, *ink-pot*. Dalam bahasa Inggris penggabungan terjadi pada kelas kata nomina dengan nomina. Namun, dapat juga terjadi pada kelas kata nomina dengan adjektiva, seperti pada *crestfallen*, *heartbroken* (N + Ven); *hard-working*, *easygoing* (Adj + Ving).

Afiksasi yang digunakan dalam proses pembentukan kata terdapat juga pada bahasa lain. Bahasa Lamaholot dialek Tenawahang pun memiliki beberapa afiks dalam proses derivasi yaitu : prefiks *{be-}* pada kata *wayak* 'melayani dengan sirih pinang' → *bewayak* 'tempat sirih pinang'; infiks *{-en-}* pada kata *sedo* 'menyendok' → *senedo* 'alat menyendok'; sufiks *{-eng}* pada kata *dolek*

'melilit'→*dolekeng*'lilitan'; konfiks {*ke-...-ng*}pada kata *mara*'mengering'→*kemarang*'kering'.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yaitu metode yang menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai pendukung. Bogdan dan Taylor (dalam Moelong 2002: 31) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa glos kata yang dituturkan langsung oleh narasumber dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara, dan studi pustaka dengan teknik rekam, simak, dan catat. Analisis data memadukan metode padan dan agih. Setelah terkumpul, data ditranskripsikan, diseleksi, diterjemahkan, dan disimpulkan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dengan teknik penjabaran dalam bentuk kata-kata, tanda-tanda, dan lambang-lambang, serta tabel-tabel sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini dilaksanakan di desa Tenawahang, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata bahasa Lamaholot dialek Tenawahang mengalami proses derivasi, yakni dengan afiksasi atau penambahan imbuhan sehingga mengalami perubahan kelas kata. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa beberapa afiks terdapat dalam proses derivasi verba bahasa Lamaholot dialek Tenawahang. Afiks - afiks tersebut berupa prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

Perubahan kelas kata yang terjadi pada verba disebut derivasi verba, yakni perubahan kelas kata dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal) dan perubahan kelas kata verba menjadi adjektiva (adjektiva deverbal). Perubahan derivasi verba dapat dilihat pada contoh kata berikut.

wayak 'melayani sirih pinang' (V) → *bewayak* 'tempat sirih pinang' (N)
lapik 'menambal' (V) → *belapik* 'sarung pisau' (N)
ragu 'memungut' (V) → *beragu* 'wadah penampung yang dipungut' (N)
sedo 'menyendok' (V) → *senedo* 'penyendok' (N)
tika 'membelah' (V) → *tenika* 'alat pembelah' (N)
geka 'mencincang' (V) → *keneka* 'bahan yang dicincang' (N)
geto 'menebang' (V) → *keneto* 'pohon yang ditebang' (N)
dolek 'melilit' (V) > → *dolekeng* 'lilitan' (N)
boleh 'menambal' (V) → *bolekeng* 'tambalan' (N)
lutu 'menutup' (V) → *lutuung* 'tertutup' (A)
rogo 'merangkak' (V) → *kerogong* 'kurus' (A)
lehi 'mengupas' (V) → *kelehing* 'nama pohon' (N)

Perubahan kelas kata yang terjadi pada contoh-contoh tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi mengalami proses pembentukan leksem menjadi kelas kata tertentu. Semua perubahan yang terjadi disebabkan oleh proses morfologis, yakni afiksasi. Proses derivasi ini terjadi karena adanya proses morfologis dengan penambahan afiks derivasional.

1. **Prefiks {be-}**

Prefiks {be-} digunakan untuk menghasilkan dua derivasi, yakni derivasi verbal dan derivasi adjektiva.

a. Jenis Derivasi Prefiks {be-}

Verba → Nomina (Nomina Deverbal)

Derivasi verba adalah perubahan kelas kata dari kelas kata verba sebagai bentuk dasarnya. Prefiks {be-} pada derivasi ini menghasilkan perubahan kelas kata verba menjadi nomina (nomina deverbal). Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

1a. *Mio wayak atadikeng ia lango.*

‘Kamu melayani orang (tamu) di rumah’.

1b. *Mo sorong bewayak peeng dai kia.*

‘Kamu beri tempat sirih pinang itu ke sini’.

Pada contoh di atas kata *wayak* tergolong dalam kelas kata verba. Setelah mengalami penambahan Prefiks {be-}, kata itu berubah menjadi *bewayak* yang tergolong kelas kata nomina.

b. Proses Derivasi Prefiks {be-}

Proses derivasi verba dengan penambahan prefiks {be-} dapat terlihat pada tabel dan penjelasan berikut ini.

Tabel 3. Proses Derivasi Prefiks {be-}

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>wayak</i> ‘melayani’(V)	<i>bewayak</i> ‘tempat sirih <i>pinang</i> ’ (N)	<i>be- + wayak</i>) → <i>bewayak</i>
<i>lapik</i> ‘mengalasi’ (V)	<i>belapik</i> ‘sarung <i>pisau</i> ’(N)	<i>be- + lapik</i>) → <i>belapik</i>
<i>ragu</i> ‘memunguti’ (V)	<i>beragu</i> ‘wadah <i>penampung yang dipunguti</i> (N)	<i>be- + ragu</i>) → <i>beragu</i>

Proses morfologis derivasi yang terjadi dengan penambahan prefiks {be-} seperti yang terlihat pada tabel di atas dapat dikatakan teratur dan berurut. Hasil penambahan prefiks tersebut tidak menyebabkan perubahan bunyi pada setiap fonem awal kata. Begitu juga dengan fonem yang diawali bunyi vokal dan konsonan tidak mengalami perubahan bunyi.

c. Kaidah Derivasi Prefiks {be-}

Proses derivasi yang disebabkan oleh penambahan prefiks {be-} pada Tabel 3 dapat dikaidahkan dengan pola sebagai berikut: {be- + V) → N.

d. Makna Derivasi Prefiks {be-}

Derivasi yang terjadi pun mempengaruhi makna kata dasar tersebut sehingga prefiks {*be-*} yang ditambahkan pada kata dasar memiliki arti yang beda pula. Contoh perubahan makna dapat dilihat pada kalimat berikut :

- 2a. *Kame ragu wata weli ohang lolong.*
'Kami pungut jagung yang di atas tikar jemuran'.
- 2b. *Mo gute beragu peeng dai kia.*
'Kami tolong ambil wadah penampung itu ke sini'.
- 3a. *Go lapik buang noong ohang.*
'Saya melapis tempat duduk dengan tikar'.
- 3b. *Hepe weli belapik one.*
'Pisau ada di sarungnya'.

Pada contoh 2a-3b prefiks {*be-*} memiliki bentuk yang sama, tetapi keduanya merupakan dua morfem yang berbeda. Prefiks {*be-*} melekat pada verba, Pada contoh 2a kata *ragu* bermakna 'memungut'. Jika ditambahkan prefiks {*be-*}, kata *ragu* menjadi *beragu* pada contoh 2b yang bermakna 'wadah penampung'. Pada contoh 3a kata *lapik* bermakna 'melapisi' Dengan penambahan prefiks {*be-*} pada kata *lapik* kata itu berubah menjadi *belapik* yang bermakna 'sarung pisau' pada contoh 3b. Jadi, makna derivasi verbadengan kaidah {*be-*} + V → N menyatakan 'benda atau alat yang digunakan dalam kegiatan yang disebutkan pada kata dasar'.

2. Infiks {-en-}

Penggunaan infiks ditemukan juga dalam bahasa Lamaholot dialek Tenawahang. Dalam bahasa Lamaholot dialek Tenawahang infiks {-en-} disisipkan setelah konsonan awal kata dasar. Proses ini dinilai relatif produktif. Hasil dari infiks {-en-} adalah derivasi verba.

a. Jenis Derivasi Infiks {-en-}

Penambahan infiks {-en-} menghasilkan derivasi verba. Berikut penjelasannya dalam contoh kalimat.

Derivasi verba adalah perubahan dari kelas kata verba sebagai dasar **Verba → Nomina (Nomina Deverbal)** menjadi nomina (nomina deverbal). Perubahan ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- 4a. *Mo sedo wata weli keluba.*
'Kamu menyendok nasi di periuk'.
- 4b. *Go tula senedo tou.*
Saya buat satu senduk kayu.

b. Proses Derivasi Infiks {-en-}

Proses derivasi verba dengan penambahan infiks {-en-} dapat terlihat pada tabel dan penjelasan berikut ini.

Tabel 4. Proses Derivasi Infiks {-en-}

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>sedo</i> 'menyendok' (V)	<i>senedo</i> 'senduk kayu' (N)	$s + -en- + edo) \rightarrow senedo$
<i>tika</i> 'membelah' (V)	<i>tenika</i> 'alat pembelah' (N)	$t + -en- + ika) \rightarrow tenika$
<i>geka</i> 'iris' (V)	<i>keneka</i> 'bambu yang diiris' (N)	$k + -en- + eka) \rightarrow keneka$
<i>geto</i> 'menebang' (V)	<i>keneto</i> 'pohon yang ditebang' (N)	$k + -en- + eto) \rightarrow keneto$

Proses morfologis derivasi yang terjadi pada bentuk dasar atau kata dasar dengan menyisipkan infiks {-en-} pada bagian depan setelah konsonan awal setiap kata. Bunyi fonem konsonan awal tak bersuara seperti /t/ (bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara); dan /s/ (bunyi frikatif apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara) tidak mengalami perubahan jika ditambahkan infiks {-en-}. Ada perubahan bunyi konsonan yang terjadi pada pembetulan kata yaitu fonem /g/. Bunyi /g/ (bunyi hambat dorso-velar bersuara) mengalami perubahan bunyi menjadi /k/ bunyi hambat dorso-velar bersuara). Hal tersebut dapat terlihat pada contoh kata pada tabel di atas.

c. Kaidah Derivasi Infiks {-en-}

Pada proses ini terjadi berbagai perubahan bunyi konsonan fonem awal sehingga kaidah yang berlaku secara umum pada derivasi infiks -en- ini dapat dinyatakan $V + \{-en-\} \rightarrow N$

d. Makna Derivasi Infiks {-en-}

Perubahan yang terjadi menyebabkan adanya perubahan makna pula. Berikut contoh dalam kalimat

5a. *Ra tika au.*

'Mereka membelah bambu'.

5b. *Mo gute tenika sorong go.*

'Kamu ambil alat pembelah buat saya'.

6a. *Ra geka paang.*

'Mereka cincang bamboo buat dinding'.

6b. *Kame pana soga keneka lali maang.*

'Kami angkat bamboo cincang di kebun'.

7a. *Kelake geto kayo weli maang.*

'Bapa tua tebang pohon di kebun'.

7b. *Go seru keneto maraang.*

'Saya bakar katu kering yang ditebang'.

Pada contoh kalimat 5a, kata *tika* menyatakan 'perbuatan membelah'. Setelah mendapat penambahan infiks {-en-}, kata itu berubah menjadi kata *tenika* pada contoh 5b yang menyatakan 'benda atau alat untuk membelah'. Pada contoh 6a kata *geka* yang bermakna 'mencincang bambu' mengalami derivasi penambahan infiks {-en-} menjadi *keneka* yang berarti 'bambu yang telah

dicincang’ pada contoh 6b. Pada contoh 7a kata *geto* yang berarti ‘menebang pohon’ setelah ditambah dengan infiks {-en-} menjadi *keneto* pada contoh 7b berubah makna menjadi ‘pohon yang ditebang’. Infiks {-en-} yang digunakan dalam kalimat dengan veba sebagai kata dasar adalah V +{-en-}+ N yang menyatakan ‘alat atau benda yang berkaitan dengan verba yang disebutkan pada kata dasar’.

3. Sufiks {-eng}

a. Jenis Derivasi Sufiks {-eng}

Verba → Nomina (nomina deverbal).

Nomina deverbal adalah perubahan kelas kata verba menjadi nomina. Perubahan tersebut dapat terlihat dalam contoh berikut.

8a. *Go dolek rie nele taa.*

‘Saya melilit tiang agar kuat’.

8b. *Kame taha dolekeng.*

‘Kami buka lilitan’.

b. Proses Derivasi Sufiks {-eng}

Proses derivasi verba dengan penambahan sufiks {-eng} dapat terlihat pada tabel dan penjelasan berikut ini.

Tabel 5. Proses Derivasi Sufiks {-eng}

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>dolek</i> ‘melilit’ (V)	<i>dolekeng</i> ‘lilitan’ (N)	<i>dolek</i> + <i>-eng</i> → <i>dolekeng</i>
<i>bolek</i> ‘menambal’ (V)	<i>bolek</i> ‘menambal’ (N)	<i>bolek</i> + <i>-eng</i> → <i>bolekeng</i>

Proses morfologis derivasi yang terjadi pada bentuk dasar atau kata dasar dengan menambah sufiks{-eng}pada bagian akhir kata dasar yang diakhiri oleh fonem /k/, bunyi hambar dorso-velar bersuara. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sufiks{-eng}hanya melekat pada kata dasar yang diahkir fonem /k/. Bentuk derivasi yang dihasilkan dengan penambahan sufiks {-eng} mengikuti bunyi kata dasarnya yaitu bunyi vokal /e/ yang dikuti bunyi nasal atau sengau. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh kata pada tabel di atas.

c. Kaidah Derivasi Sufiks {-eng}

Proses derivasi yang disebabkan oleh penambahan sufiks {-eng} pada tabel 3dapat dikaidahkan dengan pola sebagai berikut: V + {-eng}) → N

d. Makna Derivasi Sufiks {-eng}

Proses penambahan sufiks {-eng} menyebabkan juga perubahan makna. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh kalimat berikut:

9a. *Ra bolel keluba.*

‘Mereka tambal periuk’.

9b. *Go koling boleleng.*

‘Saya perbaiki tambalan’.

4. Sufiks {-ung}

a. Jenis Derivasi Sufiks{-ung}

Verba → Adjektiva (adjektiva deverbal).

Adjektiva deverbal adalah perubahan kelas kata verba menjadi adjektiva. Perubahan tersebut dapat terlihat dalam contoh berikut.

10a. *Go lutu kenawe.*

‘Saya tutup pintu’.

10b. *Lango peeng lutuung.*

‘Rumah itu tertutup’.

b. Proses Derivasi sufiks {-ung}

Proses derivasi verba dengan penambahan sufiks{-ung} dapat terlihat pada tabel dan penjelasan berikut ini.

Tabel 6. Proses Derivasi Sufiks {-ung}

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>lutu</i> ‘menutup’ (V)	<i>lutuung</i> ‘tertutup’ (A)	<i>lutu</i> + {-ung} → <i>lutuung</i>
<i>seru</i> ‘membakar’ (V)	<i>seruung</i> ‘hangus’ (A)	<i>seru</i> + {-ung} → <i>seruung</i>

Proses morfologis derivasi yang terjadi pada bentuk dasar atau kata dasar dengan menambah sufiks {-ung} pada bagian akhir kata dasar yang diakhiri oleh vokal /u/. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sufiks {-ung} hanya melekat pada kata dasar yang diakhiri vokal /u/. Bentuk derivasi yang dihasilkan dengan penambahan sufiks {-ung} mengikuti bunyi kata dasarnya yaitu bunyi vokal /u/ yang diikuti bunyi nasal atau sengau. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh kata pada tabel di atas.

c. Kaidah Derivasi Sufiks {-ung}

Proses derivasi yang disebabkan oleh penambahan prefiks *sufiks* {-ung} pada Tabel 3 dapat dikaidahkan dengan pola sebagai berikut: V + {-ung} → A

d. Makna Derivasi Sufiks{-ung}

Proses penambahan sufiks {-ung} menyebabkan juga perubahan makna. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh kalimat berikut:

11a. *Atadikeng seru mang.*

‘Orang bakar kebun’.

11b. *Kame weli oring seruung.*

‘Kami berada di pondok yang hangus/terbakar’.

5. Konfiks{ke-...-ng}

Dalam bahasa Lamaholot dialek Tenawahang ini ditemukan juga konfiks yang dapat menyebabkan derivasi. Konfiks tersebut yakni {*ke-...-ng*}. Tidak banyak kata-kata yang ditemukan dalam bahasa Lamaholot dialek Tenawahang ini. Konfiks {*ke-...-ng*} menghasilkan derivasi verba. Penjelasan tentang jenis derivasi akan diuraikan berikut ini.

a. Jenis Derivasi Konfiks {*ke-...-ng*}

Derivasi yang dihasilkan oleh konfiks {*ke-...-ng*} adalah derivasi verba.

Verba → Nomina (Nomina Deverbal)

Derivasi verba ini adalah perubahan dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal). Contoh perubahan dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

12a. *Ra lehi utang.*

‘Mereka kupas kacang’.

12b. *Kame geto kelehing.*

‘Kami tebang pohon kelehing’.

Verba → Adjectiva (Adjektiva Deverbal)

Proses ini menghasilkan perubahan dari kelas kata dasar verba menjadi adjectiva.

Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

13a. *Ana kemeakeng rogo kae*

‘Bayi itu sudah merangkak’.

13b. *Kelake peeng kerogong.*

‘Bapa tua itu kurus’.

b. Proses Derivasi Konfiks {*ke-...-ng*}

Proses derivasi verba dengan penambahan konfiks {*ke- -ng*} dapat terlihat pada tabel dan penjelasan berikut ini.

Tabel 7. Proses Derivasi Konfiks {*ke-...-ng*}

Bentuk Dasar	Derivasi Verba	Proses
<i>lehi</i> ‘mengupas’ (V)	<i>kelehing</i> ’ nama tanaman’ (N)	<i>ke- + lehi + -ng</i>) → <i>kelehing</i>
<i>rogo</i> ‘merayap/merangkak.’ (V)	<i>kerogong</i> ’kurus’ (A)	<i>ke + rogo + ng</i>) → <i>kerogong</i>

Proses morfologis derivasi dengan penambahan konfiks {*ke-...-ng*} pada bentuk dasar atau kata dasar yang terlihat pada tabel tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Fonem awal dan akhir pada bentuk. Hal ini terlihat pada fonem /l/ pada awal kata dasar dan vokal /i/ pada akhir kata dasar, serta fonem /r/ pada awal kata dasar dan vokal /o/ pada akhir kata dasar. Bunyi yang dihasilkan diakhiri bunyi nasal atau sengau karena diikuti sufiks /ng/.

c. Kaidah Derivasi Konfiks {ke-...-ng}

Dari proses yang terjadi, dapat dikaidahkan konfiks {ke-...-ng} derivasi yang dihasilkan konfiks {ke-... -ng} yang menghasilkan derivasi verba adalah {ke-} + V + {-ng} → N dan {ke-} + V + {-ng} → A

d. Makna Derivasi Konfiks{ke-...-ng}

Perubahan makna yang terjadi atas penambahan konfiks {ke-...-ng} dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

14a. Mio *lehi* pekayu.

‘Kamu kupas mente’.

14b. Go tobo weli *kelehing* pukeng.

‘Saya duduk di bawah pohon kelehing’.

15a. Ana kemeak *rogo* kae.

‘Anak bayi itu sudah merangkak’.

15b. Kelake peeng *kerogong* kae.

‘Bapa tua itu sudah kurus’.

Pada contoh kalimat 14a kata *lehi* bermakna ‘melakukan tindakan atau pekerjaan mengupas’ pada contoh kalimat 14b setelah mendapat konfiks {ke-...-ng} dan mengalami perubahan makna menjadi ‘benda atau nama pohon’. Pada contoh 15a kata *rogo* yang berarti ‘merayap atau merangkak’ setelah mendapat konfiks {ke-... -ng} pada contoh 15b menjadi *kerogong* yang artinya ‘kurus’.

6. Derivasi Bentuk Lain

Dalam proses derivasi dalam bahasa Lamaholot dialek Tenawahang terdapat pula proses derivasi bentuk lain, yakni : perubahan bunyi fonem awal. Bunyi fonem awal hanya ditemukan pada derivasi verbal, perubahan dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal). Perubahan bunyi fonem awal pada setiap kata ini ada yang melalui proses morofologi, ada juga yang tidak. Kata-kata yang mengalami perubahan bunyi ini disebabkan fonem-fonem tersebut terletak pada daerah artikulasi yang sama atau berdekatan sehingga lebih muda diucapkan atau dilafalkan, seperti /b/ dan /m/ sama-sama merupakan bunyi bilabial. Serta bunyi /t/ dan /d/ dan /g/ dan /k/. Berikut kata-kata yang mengalami perubahan bunyi fonem awal tersebut.

Tabel 8. Derivasi Bentuk Lain

Contoh Kata		Proses Perubahan Fonem
<i>beting</i> ‘memecah kemiri’ (V)	<i>meneting</i> ‘pemecah’ (N)	/b/ → /m/
<i>dira</i> ‘mengipas’ (V)	<i>menira</i> ‘kipas’ (N)	/d/ → /m/
<i>gipe</i> (V)	<i>kenipe</i> (N)	/g/ → /k/
<i>guruk</i> (V)	<i>kenuruk</i> (N)	/g/ → /k/

7. Derivasi Nol

Dalam bahasa Lamaholot dialek Tenawahang ditemukan juga derivasi zero atau derivasi nol, yaitu proses morfologi yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apa pun. Derivasi nol ini menghasilkan derivasi verba yakni perubahan dari kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal). Contoh kalimat dapat dilihat di bawah ini.

16a. *Mio laing wawe nele duung.*

‘Kamu iris daging babi untuk dijual’.

16b. *Mo hope wawe laing pira?*

‘Kamu beli berapa iris daging babi’.

KESIMPULAN DAN SARAN

Derivasi verba dalam bahasa Lamaholot dialek Tenawahang ini terjadi karena adanya penambahan afik-afiks derivasi, yakni prefiks {*be*}; infiks {-*en-*};sufiks {-*eng*}, {-*ung*};dan konfiks {*ke-...-ng*}.Perubahan tersebut melalui proses derivasi verba. Derivasi verba yaitu perubahan kelas kata dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal) dan perubahan dari kelas kata dasar verba menjadi adjektiva (adjektiva deverbal). Perubahan bunyi fonem tidak banyak terjadi dan mempengaruhi pengucapan atau tuturan karena bunyi-bunyi fonem yang berubah terletak pada daerah artikulasi yang sama. Proses derivasi yang terjadi ini, secara umum dapat dikaidahkan. Makna yang ditimbulkan akibat derivasi BLDT juga berubah sesuai dengan dinyatakan oleh kata dasar. Hasil penelitian tentang derivasi verba dalam BLDT telah mengkaji proses derivasi verba, makna yang timbul dari proses derivasi verba, dan kaidah derivasi verba dalam BLDT.

Penelitian ini menghasilkantemuan baru yang menjadi pemicu penelitian selanjutnya baik dalam bahasa Lamaholot maupun bahasa lain.Semoga semakin banyak orang yang mau melakukan penelitian di bidang linguistik demi kelestarian bahasa pada umumnya dan bahasa daerah pada khususnya. Jika terdapat kekurangan atau kelemahan dalam penelitian ini, peneliti siap menerima kritik yang konstruktif dan saran yang bermanfaat guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge : Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.
- Aronoff, Mark. Kristen Fudeman. 2011. *What is Morphology: second edition*. Edition history: Blackwell Publishing Ltd.
- Booij, Greet. 2005. *The Grammar of Words; An Introduction to Linguistic Morphology*. Oxford: Oxford University.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Demon, Yosep. 2017. *Struktur Klausa Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera: Kajian Tipologi Linguistik*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana (UNUD) Disertasi S-3
- Ermanto, 2016. "Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Bahasa Indonesia." *Humanus* Vol. XV N0.1. page 41 -52.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Katamba, Francis. 1994. *English Words*. London and New York: Routledge.
- Keraf, Gregorius. 1991. *Morfologi Dialek Lamalera*. Ende: Nusa Indah.
- Kroon, Yosep B. 2016. *A Grammar of Solor – Lamaholot; A Language of Flores, Eastern Indonesia*. Sebuah Disertai. Adelaide: University of Adelaide.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun, M.S. 2017. *Metode Penelitian Bahasa, Edisi Ketiga*. Depok: Rajawali Press
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology an Introduction to the Theory of Word – Structure*. Cambridge University Press. London, New york. Melbourne.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nida, E.A.1970. *Morphology the Descriptive Analysis of Words*. The University Michigan Press, United States of America.
- Pampus, Karl Heinz. 2008. *Koda Kiwan, Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema, Flores Timur*. Frankfurt: Flobenius-Institut Frankfurt am Main.
- Purnanto, Dwi. (2006). "Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia." *Kajian Linguistik dan SastraUNS*, Vol.18, No. 35 (136 – 152).
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi, Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Putra Yadnya, Ida Bagus. 2001 *Kesubjekan Dalam Bahasa Lamaholot Dialek Nusa Tadan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sanga, Felysianus. 2002. *Kamus Dwibahasa Lengkap Lamaholot – Indonesia, Tata Bahasa Singkat, Kosa kata Umum, Bentuk Idiom, Antonim, Sinonim*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Song, J.J.2001. *Linguistic Typology Morphology and Syntax*. England: Pearson Education Limited.
- Verhaar, J.W.M.2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Weking, Christina T. 2018. "Derivasi Bahasa Lamaholot Dialek Baipito". *Metalingua*, Vol 16, No.2.